

EFEKTIVITAS VIDEO DAN *ROLE PLAY* TERHADAP PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH TENTANG KEKERASAN SEKSUAL

Nanda Nurma'rufah¹, Bhakti Imansari¹, Hayinah Rahayu¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung
Corresponding Email: bimansari@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan kelompok rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual sebab dipandang polos serta tidak mengerti pendidikan seksual. Kebijakan pemerintah di lingkungan satuan pendidikan belum ada pencegahan yang spesifik ke arah pemberian pendidikan seksual. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menarik bagi anak usia sekolah untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan pemberian pendidikan seksual melalui video animasi dan *role play*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak sekolah kelas tinggi tentang kekerasan seksual dengan media video dan *role play*. Jenis penelitian ini *Pre-eksperimental* dengan teknik *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan besar sampel 50 orang dari kelas 4-6. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan dengan uji validitas 0,000-0,019 dan uji reliabilitas 0,87. Penelitian dilakukan selama 2 hari, hari pertama penayangan video animasi dan hari kedua penampilan *role play*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan intervensi responden berada dalam kategori baik hanya 68% dan setelah diberikan intervensi meningkat sebanyak 96%. Hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* menghasilkan nilai *p value* 0,000 (<0,05). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual (video animasi dan *role play*) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Diharapkan sekolah dapat memberikan pendidikan seksual (video animasi dan *role play*) agar anak mengetahui cara menghindari kekerasan seksual.

Kata kunci: anak sekolah, kekerasan seksual, *role play*, video animasi

Abstract

Children are a vulnerable group to sexual violence because they are considered innocent and do not understand sexual education. Government policy in the education unit environment has no specific prevention towards the provision of sexual education. Therefore, an interesting strategy is needed for school age children to increase their knowledge by providing sexual education through animated video and role play. This research aims to identify effectiveness of sexual education on high class age children knowledge about sexual violence using video media and role play. This type of research is Pre-experimental with the One Group Pretest-Posttest Design technique. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 50 people from grades 4-6. The questionnaire used is a knowledge questionnaire with a validity test of 0,000-0,019 and a reliability test of 0,87. The research was conducted for 2 days, the first day of animated video viewing and the second day of role play performance. The results showed that the knowledge before being given the respondents intervention was in the good category of only 68% and after being given the intervention increased by 96%. The results of statistical analysis using the wilcoxon test yield a p value of 0,000 (<0,05). It can be concluded that sexual education (animated video and role play) affects the increase in knowledge. It is hoped that schools can provide sexual education (animated video and role play) so that children know how to avoid sexual violence.

Keywords: *animated video, role play, school children, sexual violence*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual anak (KSA) menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional yaitu interaksi diantara seseorang yang lebih tua atau lebih dewasa seperti orang tidak kenal, saudara kandung, atau orang tua, dimana anak digunakan sebagai pemuas kebutuhan seksual pelaku. Hal tersebut dilakukan melalui paksaan, tekanan, ancaman, penipuan ataupun suap (Solehati et al., 2022). Melontarkan kata-kata atau humor (candaan) pornografi, memperlihatkan bagian tubuh, menampilkan gambar pornografi, menyentuh pada bagian tubuh anak sampai memaksa melakukan aktivitas seksual adalah bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak (Faustina et al., 2021).

Kekerasan seksual terhadap anak banyak terjadi di Indonesia, dan semakin parah setiap tahunnya (Nuroniya, 2022). Pada tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengatakan terjadi 3.122 kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan (Mulyana & Fatimah, 2022). Menurut data SIMFONI-PPA di Indonesia terdapat 5.664 anak menjadi korban kekerasan seksual pada tahun 2022, kasus yang dialami oleh anak SD sebanyak 2.741 kasus. Mayoritas orang yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak yaitu orang tua, tetangga, orang lain, dan anggota keluarganya sendiri (Iriyani, 2022).

KPAI menemukan kasus kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan pendidikan pada tahun 2019 yang melibatkan 123 anak. Sebagian besar pelaku kekerasan seksual yaitu guru (90%). Kasus kekerasan seksual banyak terjadi pada jenjang SD, hal tersebut dikarenakan anak usia SD adalah golongan yang rentan, mudah diprovokasi, dipengaruhi, serta belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual (Faustina et al., 2021).

Kekerasan seksual anak (KSA) dapat berdampak pada gangguan perkembangan, perubahan perilaku, masalah fisik, masalah emosional, serta dapat mengakibatkan kecacatan. Korban KSA juga dapat mengembangkan harga diri yang rendah, mengalami perasaan bersalah serta malu, dan mereka mencoba dalam perilaku seksual yang tidak tepat dalam berhubungan dengan teman sebaya ataupun orang dewasa (Solehati et al., 2022).

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, pada pasal 8 (4) mengenai tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dapat disimpulkan bahwa belum ada pencegahan yang spesifik ke arah pemberian pendidikan seksual yang berfokus pada tindak kekerasan seksual. Pada kebijakan tersebut masih tindak kekerasan secara umum, yang

dimana sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Pada kebijakan pemerintah juga belum ada kurikulum mengenai pendidikan seksual.

Mengajarkan pendidikan seksual kepada anak adalah hal yang tabu. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menarik untuk diberikan kepada anak (Hamidaturrohmah et al., 2023). Media pemberian pendidikan seksual yang dapat digunakan yaitu *leaflet*, *power point*, video dan poster. Metode yang dapat digunakan yaitu ceramah, *role play*, diskusi serta menayangkan video mengenai pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak (Dewiani et al., 2019).

Hasil penelitian Vidayanti et al., (2020) mengenai pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas anak, tetapi pada penelitian tersebut hanya memberikan intervensi melalui video animasi saja, tidak menggabungkan melalui video animasi dan *role play*.

Penggunaan media video animasi dalam penelitian ini berpotensi untuk menambah pengetahuan karena video animasi termasuk dalam media audio visual gerak yang memiliki sifat meningkatkan persepsi, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan retensi (memori) serta meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan metode *role play* juga dapat membantu meningkatkan tingkat minat anak usia sekolah dalam mempelajari suatu peran dan meningkatkan pengetahuan anak. Oleh karena itu dengan diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah untuk paham mengenai pendidikan seksual (Kusumawardani et al., 2020).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak sekolah kelas tinggi tentang kekerasan seksual dengan media video dan *role play*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Pre-eksperimental* dengan pendekatan teknik *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SD Muhammadiyah 05 Babakan Ciparay kelas 4-6 yang berjumlah 87 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel 50 orang yang berada dalam rentang usia 11-13 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 17 pertanyaan dengan uji validitas 0,000-0,019 dan uji reliabilitas 0,87 serta menggunakan

skala guttman. Hasil ukur dikategorikan baik jika nilai (76-100%), cukup jika nilai (56-75%) dan kurang jika nilai (55%).

Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 selama 2 hari, hari pertama *pretest* dan penayangan video animasi serta hari kedua penampilan *role play* dan *posttest*. Intervensi dilakukan oleh peneliti dan pembantu peneliti. Hasil pengumpulan data kemudian dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui persentase dari semua variabel yang diukur. Analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* karena data tidak berdistribusi normal. Penelitian ini telah mendapatkan *Ethical Approval* dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Bandung dengan nomor 395/KEP.01/UNISA-BANDUNG/IV/2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
11 Tahun	12	24%
12 Tahun	18	36%
13 Tahun	20	40%
Jumlah	50	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	54%
Laki-Laki	23	46%
Jumlah	50	100%
Kelas		
Kelas 4	13	26%
Kelas 5	17	34%
Kelas 6	20	40%
Jumlah	50	100%
Sumber Informasi		
Belum Pernah Mendapat Informasi	50	100%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun sebanyak 40%. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki jumlah lebih banyak yaitu 54%. Berdasarkan kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas 6 yaitu sebanyak 40%. Adapun

berdasarkan sumber informasi menunjukkan bahwa seluruh responden sebesar 100% belum pernah mendapat informasi mengenai pendidikan seksual.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Seksual Melalui Media Video Animasi dan *Role Play*

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	F	%	F	%
Baik	34	68%	48	96%
Cukup	12	24%	2	4%
Kurang	4	8%	0	0%
Total	50	100%	50	100%

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa sebelum diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* pengetahuan responden berada pada kategori baik yaitu sebesar 68%, kategori cukup sebesar 24% dan kategori kurang sebesar 8%. Setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* pengetahuan responden meningkat yaitu dalam kategori baik sebesar 96%, kategori cukup berkurang menjadi 4% dan tidak ada responden yang berada dalam kategori kurang.

Tabel 3. Analisa Bivariat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Seksual Melalui Media Video Animasi dan *Role Play*

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	<i>Wilcoxon Test P Value</i>
Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Seksual	50	78.96	14.161	0.000
Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Seksual	50	94.76	7.961	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* yaitu 78,96 dengan nilai standar deviasi 14,161 dan rata-rata nilai pengetahuan setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* meningkat yaitu 94,76 dengan nilai standar deviasi 7,961. Hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* yaitu 0,000 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat efektivitas pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak sekolah kelas tinggi tentang kekerasan seksual dengan media video dan *role play*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* menghasilkan nilai *p value* = 0,000 yang berarti H_0 ditolak atau dapat dikatakan terdapat efektivitas pendidikan seksual terhadap

pengetahuan anak sekolah kelas tinggi tentang kekerasan seksual dengan media video dan *role play*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vidayanti et al (2020) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak dengan nilai $p\ value = 0,000$. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Suhenda et al (2021) yaitu terdapat pengaruh metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dengan nilai $p\ value = 0,016$. Namun, belum ditemukan hasil penelitian yang menggabungkan keduanya.

Pendidikan seksual dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual (Hamidaturrohman et al., 2023). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 15,8%.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas 6 menunjukkan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikannya intervensi pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Idayanti (2019) bahwa kelas 6 yang berada dalam rentang usia 13 tahun perkembangan kognitifnya telah menghubungkan kenyataan dengan kemungkinan, telah mampu berfikir secara teoritis, dapat menganalisis serta membuat hipotesis, telah mampu menghubungkan beberapa dimensi dan fokus mereka dapat lebih dari satu dimensi, dan materi pembelajaran yang dibagikan bersifat empirik yaitu dengan cara menghadirkan contoh langsung berdasarkan materi yang telah diberikan (*modeling*) serta melaksanakan praktek secara langsung.

Usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap serta pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang juga daya tangkap serta pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin baik (Darsini et al., 2019). Hal ini terbukti dari hasil penelitian melibatkan responden yang memiliki usia 13 tahun yang kemungkinan besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikannya intervensi pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play*.

Perempuan lebih mampu melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan menarik kesimpulan sehingga perempuan lebih cepat dalam proses mengingat yang telah dihadapinya (Darsini et al., 2019). Hal ini terbukti dari hasil penelitian melibatkan responden perempuan yang kemungkinan besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Mengakses berbagai sumber informasi melalui berbagai media merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah perolehan pengetahuan. Seseorang akan memiliki lebih banyak pengetahuan jika mereka memiliki akses ke lebih banyak sumber informasi (Darsini et al., 2019).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah mendapat informasi mengenai pendidikan seksual sehingga nilai rata-rata sebelum diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* sebesar 78,96% dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* sebesar 94,76%, sehingga sumber informasi berpengaruh signifikan terhadap nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikannya intervensi pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play*.

Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui penglihatan dan pendengaran. (Darsini et al., 2019). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini setelah diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi yang didalamnya terdapat materi yang disajikan menarik karena dilengkapi gambar bergerak yang bersuara, selain itu *role play* juga yang dapat dilihat dengan jelas serta dapat didengarkan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden.

Video animasi termasuk dalam media audio visual gerak yang memiliki sifat meningkatkan persepsi, meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan motivasi belajar (Kusumawardani et al., 2020). Pendidikan seksual merupakan suatu hal yang sensitif. Pada penelitian ini media yang digunakan dikemas menarik dengan video animasi yang berisi pergerakan gambar bersuara yang mengubah posisi, bentuk dan warna. Selain itu informasi dalam video animasi juga terdapat beberapa lelucon sehingga tidak monoton.

Penggunaan metode *role play* dapat membantu meningkatkan tingkat minat anak usia sekolah dalam mempelajari suatu peran dan meningkatkan pengetahuan anak. *Role play* juga salah satu jenis intervensi keperawatan yang berbentuk permainan dan menarik bagi anak usia sekolah (Kusumawardani et al., 2020). Pada saat penelitian berlangsung peneliti mengikutsertakan responden untuk mencoba berperan, sehingga responden dapat bermain sambil belajar bersama serta dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan pada saat diberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* tampak responden merespon dengan baik, fokus dan semangat.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* relevan diberikan pada anak usia 11-13 tahun dan terbukti efektif serta berpengaruh terhadap pengetahuan kekerasan seksual pada anak usia sekolah kelas tinggi. Dengan adanya media implementasi yang dapat digunakan yaitu salah satunya video animasi dan *role play* yang menarik untuk dicermati sehingga dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan. Berdasarkan surat Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya sebuah pengetahuan. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mencari pengetahuan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan juga untuk memperkaya khasanah keilmuan di bidang kesehatan terutama di bidang ilmu keperawatan maternitas dan keperawatan anak.

SIMPULAN

Strategi pencegahan kekerasan seksual pada anak merupakan hal yang penting dalam upaya mencegah perilaku kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan kekerasan seksual pada anak usia sekolah kelas tinggi. Dengan demikian, strategi ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk memberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* supaya anak mampu mengetahui cara menghindari kekerasan seksual terutama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini hanya dilakukan pada anak usia sekolah kelas tinggi saja dengan desain *pra-eksperimental*. Sehingga pengembangan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perubahan metode statistik yang lebih lanjut serta menambahkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Diharapkan sekolah dapat memberikan pendidikan seksual melalui media video animasi dan *role play* agar anak mengetahui cara menghindari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 4(1), 77–86.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan : Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2019). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia Unib Tahun XVII*, 1(2), 1–6.
- Dumbaris, M. A. S., & Mitak, Y. N. (2023). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2408–2413.
- Faustina, M. E., Djaali, N. A., & Pambudi, E. S. (2021). Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar di Manggarai Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 1(1), 12–22. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jkmp/issue/view/42>.
- Hamidaturrohmah, Cahyaningrum, S., & Arinjani, S. M. (2023). Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>.
- Idayanti, Z. (2019). Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 Tahun Keatas. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–8.
- Iriyani, E. (2022). Pengaruh Sex Education Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 7–12. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.178>.
- Kosasih, C. E., Solehati, T., Maryanti, I., & Juliansyah, E. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.124>.

- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitrani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–170. www.journal.stikeshangtuah-sby.ac.id.
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Jurnal Equalita*, 4(1), 29–39. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10109><http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index>.
- Nuroniyah, W. (2022). Program Wadul Bae (Warga Peduli Bocah Lan Emboke) Sebagai Upaya Menekan Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Cirebon. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 112–130. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.5018>.
- Oktavia, L. S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823–1828.
- Solehati, T., Arisandi, T., Nugraha, R., Hartini, N., Tresnala, R., Azizah, O. N., Ariyanur, R., Muliahati, P., Ramdani, R. T., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>.
- Suhenda, M. U. A., Solehati, T., & Mardiyah A. (2021). The Effect of Health Education By The Role Play Methode on Knowledge Level About Prevention Of Sexual Violence in School Ages. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2 (1), 66-76.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203–214.
- Wulandari, N. S., Sofyana, H., Kusmiati, S., & Nursyamsiyah. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar Usia 10-12 Tahun Dalam Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas). *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 73–86.